

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi

Penelitian dalam bentuk studi kasus ini dilakukan di SMAN 1 Ciomas, Jalan Raya Ciomas Cibinong, Sukaharja, Kec. Ciomas, Kabupaten Bogor. Lokasi tempat penelitian dalam bentuk studi kasus ini berhimpitan dengan rumah warga, kebun, dan jalan raya. SMAN 1 Ciomas terdiri dari 30 kelas yang terdiri dari 10 kelas untuk kelas 10, 10 kelas untuk kelas 11, dan 10 kelas untuk kelas 12, serta terdapat perpustakaan, ruang tata usaha, ruang guru, kantin, mushala, laboratorium, dan lain-lain.

Terdapat 12 kamar mandi untuk perempuan dan 6 kamar mandi untuk laki-laki dengan total kamar mandi yang terdapat di sekolah yaitu 18 kamar mandi. Kondisi kamar mandi cukup bersih tetapi terdapat beberapa kamar mandi dengan bak yang kotor untuk menampung air. Air yang terdapat pada SMAN 1 Ciomas cukup bersih dan tidak ada kendala dalam pengelolaan air yang akan digunakan. Terdapat usaha kesehatan sekolah (UKS) sebagai program kesehatan di SMAN 1 Ciomas, siswa/i yang merasa sakit dapat mendatangi UKS dan menggunakan fasilitas yang ada seperti kasur untuk beristirahat dan obat-obatan yang tersedia juga cukup lengkap.

B. Gambaran Umum Responden

Responden pada studi kasus ini merupakan 5 remaja yang bersekolah di SMAN 1 Ciomas pada kelas 10 dan 11 SMA. Responden pertama Nn. C berusia 17 tahun, Nn. F, Nn. K, Nn. V berusia 16 tahun, dan Nn. R berusia 15 tahun. Semua responden mengalami keputihan dengan ciri-ciri tekstur menggumpal, berwarna kuning/hijau/abu-abu, terasa gatal, dan lain-lain. Responden mengatakan belum pernah mendapatkan informasi di sekolah atau media informasi lainnya mengenai *genital hygiene care*, saat di sekolah responden mengatakan hanya mendapatkan pembelajaran mengenai organ reproduksi tetapi tidak dengan bagaimana cara perawatannya.

Semua responden sudah menyetujui dilakukannya penerapan media promosi booklet *genital hygiene care* setelah mendapatkan penjelasan mengenai penerapan yang akan diberikan. Responden merupakan remaja yang mampu mengikuti kegiatan yang akan dilaksanakan oleh penulis dengan pemberian edukasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja yang mengalami keputihan.

C. Hasil Penelitian Dalam Bentuk Studi Kasus

Setelah dilakukan wawancara dan kuesioner mengenai pengetahuan pada 5 responden, penulis memberikan edukasi kepada 5 responden mengenai *genital hygiene care* menggunakan booklet selama 1 minggu dengan 2 kali pertemuan dan tiap pertemuannya selama 30-40 menit.

Tabel 4.1 Karakteristik responden

No	Karakteristik	Responden				
		Nn. C	Nn. F	Nn. K	Nn. R	Nn. V
1	Usia	17 Tahun	16 Tahun	16 Tahun	15 Tahun	16 Tahun
2	Frekuensi Keputihan	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang	Kadang-kadang
3	Waktu Terjadinya Keputihan	Sebelum menstruasi	Sebelum menstruasi	Sesudah menstruasi	Sebelum menstruasi	Sebelum menstruasi
4	Ciri-Ciri Keputihan	Tekstur menggumpal/ sangat kental	Tidak berwarna, terasa gatal	Tekstur menggumpal/ sangat kental	Tidak berwarna	Berwarna kuning/ hijau/ abu-abu
5	Penggunaan Obat Medis/Obat Tradisional Untuk Keputihan	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak
6	Riwayat Penyakit Reproduksi	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak	Tidak

Berdasarkan tabel 4.1 di atas didapatkan responden berusia 15-17 tahun, frekuensi keputihan yang dialami yaitu kadang-kadang, responden mengalami keputihan sebelum atau sesudah menstruasi, ciri-ciri keputihan yang terjadi pada responden yaitu tidak berwarna, tekstur menggumpal/sangat kental, terasa gatal, dan salah satu responden mengalami keputihan berwarna kuning/ hijau/ abu-abu, selama keputihan responden tidak mengonsumsi obat medis atau obat tradisional untuk mengatasinya, dan responden tidak memiliki riwayat penyakit reproduksi.

Tabel 4.2
Perkembangan pengetahuan responden sebelum dan sesudah dilakukan edukasi mengenai *genital hygiene care*

No	Responden	Nilai sebelum dilakukan edukasi	Nilai setelah dilakukan edukasi	Keterangan
1	Nn. C	60	90	Meningkat
2	Nn. F	50	100	Meningkat
3	Nn. K	50	100	Meningkat
4	Nn. R	50	100	Meningkat
5	Nn. V	50	100	Meningkat

Berdasarkan tabel 4.4 di atas didapatkan nilai pengetahuan sebelum dilakukan edukasi pada Nn.C adalah 60 (tingkat pengetahuan cukup) dan setelah dilakukan edukasi nilai pengetahuan mengalami peningkatan menjadi 90 (tingkat pengetahuan baik). Pada Nn. F, Nn. K, NnR, dan Nn. V mendapatkan nilai pengetahuan sebelum dilakukan edukasi adalah 50 (tingkat pengetahuan kurang) dan setelah dilakukan edukasi nilai pengetahuan mengalami peningkatan menjadi 100 (tingkat pengetahuan baik).

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil intervensi studi kasus mengenai Penerapan Media Promosi Booklet *Genital Hygiene Care* Dalam Upaya Peningkatan Pengetahuan pada Remaja yang Mengalami Keputihan. Maka pada bab ini penulis akan melakukan pembahasan lebih lanjut. Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan data hasil studi kasus kemudian dibandingkan dengan konsep teori dari peneliti sebelumnya terkait judul penelitian.

1. Karakteristik Responden

Hasil penelitian dalam bentuk studi kasus ini sesuai dengan hasil penelitian (Yulfitria et al., 2022) didapatkan responden pernah mengalami keputihan patologis (fluor albus), dan gejala yang dialami antara lain keputihan yang disertai gatal, tekstur kental, dan berwarna. Keputihan patologis terjadi akibat peradangan atau infeksi di daerah organ genitalia akibat dari perilaku yang tidak baik dalam menjaga kebersihan daerah genitalia.

Hal ini juga didukung oleh penelitian (Widarini et al., 2023) yang mengatakan pengetahuan dan sikap remaja putri berhubungan dengan perilaku kebersihan pribadi mereka. Remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang cenderung berisiko lebih tinggi untuk memiliki perilaku kebersihan pribadi yang buruk dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan baik. Demikian juga, remaja putri dengan sikap negatif lebih berisiko untuk berperilaku buruk terhadap kebersihan pribadi dibandingkan dengan mereka yang memiliki sikap positif.

2. Pengetahuan Mengenai *Genital Hygiene Care* Sebelum Dilakukan Edukasi

Sebelum dilakukan edukasi mengenai *genital hygiene care* menggunakan media promosi booklet terlihat pengetahuan pada kelima responden sebagian besar masih kurang. Nn. C mendapatkan nilai

pengetahuan yaitu 60 (cukup) sedangkan Nn. F, Nn. K, Nn. R, dan Nn. V mendapatkan nilai pengetahuan 50 (kurang).

Dapat disimpulkan bahwa hanya 1 responden memiliki pengetahuan yang cukup sedangkan 4 responden lainnya kurang mengetahui informasi mengenai *genital hygiene care*. Kelima responden mengatakan belum pernah mendapatkan informasi di sekolah atau media informasi lainnya mengenai *genital hygiene care*. Saat di sekolah responden mengatakan hanya mendapatkan pembelajaran mengenai organ reproduksi tetapi tidak dengan bagaimana cara perawatannya.

Hasil penelitian (Yuliana, 2020) mengatakan bahwa tidak adanya kunjungan dari pihak pelayanan kesehatan seperti puskesmas atau pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh institusi pendidikan kesehatan dengan memberikan penyuluhan di sekolah menyebabkan kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi khususnya cara perawatan organ reproduksi, maka dari itu remaja putri memiliki pengetahuan yang bervariasi tentang cara merawat organ reproduksi sehingga banyak responden memberikan jawaban yang tidak tepat mengenai perawatan organ reproduksi.

3. Pengetahuan Mengenai *Genital Hygiene Care* Setelah Dilakukan Edukasi

Penyuluhan kesehatan menggunakan alat bantu berupa booklet. Setelah dilakukan edukasi mengenai *genital hygiene care* menggunakan

media promosi booklet terlihat peningkatan pengetahuan. Nn. C mendapatkan nilai pengetahuan yaitu 90 (baik) sedangkan Nn. F, Nn. K, Nn. R, dan Nn. V mendapatkan nilai pengetahuan 100 (baik).

Pada saat dilakukan penyuluhan terdapat sesi tanya jawab untuk melihat dan mengevaluasi pengetahuan responden selama penyuluhan berlangsung dan untuk mengetahui apakah informasi yang diberikan sudah dapat dipahami atau tidak. Sesi tanya jawab dapat menimbulkan interaksi yang menarik perhatian responden untuk mencermati penyuluhan yang diberikan. Setelah itu responden menyatakan bahwa sudah memahami tentang perawatan kebersihan organ reproduksi dan dapat menjelaskan kembali materi yang telah dijelaskan mengenai keputihan dan perawatan kebersihan organ reproduksi.

Hasil penelitian dalam bentuk studi kasus ini sesuai dengan hasil penelitian (Hutasoit et al., 2023) yang mengatakan bahwa booklet sebagai media pendidikan kesehatan secara signifikan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Piri et al., 2019) yang menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan di SMK Regenerasi Tateli dan di SMK Kristen Kota Manado menyatakan terjadinya peningkatan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah dilakukannya penyuluhan, hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat pengetahuan remaja.

4. Perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan edukasi *genital hygiene care*

Penerapan media promosi booklet *genital hygiene care* didapatkan hasil pengetahuan meningkat. Nilai pengetahuan sebelum dilakukan edukasi pada Nn.C adalah 60 (tingkat pengetahuan cukup) dan setelah dilakukan edukasi nilai pengetahuan mengalami peningkatan menjadi 90 (tingkat pengetahuan baik). Pada Nn. F, Nn. K, NnR, dan Nn. V mendapatkan nilai pengetahuan sebelum dilakukan edukasi adalah 50 (tingkat pengetahuan kurang) dan setelah dilakukan edukasi nilai pengetahuan mengalami peningkatan menjadi 100 (tingkat pengetahuan baik).

Hasil dari studi kasus ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elliana (2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh mengenai pengetahuan yang dimiliki dengan mencegah terjadinya keputihan pada remaja. Hal ini juga didukung dengan penelitian Mastinah dan Rahmam (2020) yang mengatakan bahwa keputihan dapat dicegah dengan memiliki pengetahuan personal hygiene yang baik. Penelitian Haryono dan Mastuti (2021) juga mendapatkan hasil bahwa terjadinya keputihan berhubungan dengan pengetahuan yang dimiliki, karena perilaku remaja yang baik dipengaruhi oleh pengetahuan yang dapat memudahkan remaja berperilaku sesuai apa yang diketahuinya.

E. Keterbatasan Studi Kasus

Dalam proses studi kasus, penulis menyadari masih adanya keterbatasan yang dirasakan, dikarenakan studi kasus dilaksanakan pada bulan Ramadhan dan sudah memasuki waktu libur maka kesibukan responden berbeda-beda sehingga jadwal yang sudah disepakati sebelumnya berubah mengikuti keluangan waktu responden.